



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA PARUNGSEHAH KECAMATAN SUKABUMI

Faizal Azmi¹, Alinda², Ega Yusanti³, Siti Alisa Meilia⁴, Gina Nurul Sakinah⁵, Ria
Rosmala⁶, Andi Lesmana⁷

faisalazmi17082001@gmail.com¹, alinda1710@gmail.com², egayusanti0@gmail.com³,
aliskasmeilia@gmail.com⁴, ginanuruls140801@gmail.com⁵, riarosmala@gmail.com⁶,
andilesmana013@gmail.com⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}S1 Manajemen STIE Pasim Sukabumi

Abstract

Stunting is a chronic malnutrition problem that occurs during a critical period in growth and development, starting in the fetus. This nutritional problem means that the quality of life of children in terms of growth and development does not match their genetic abilities. Poor growth in babies is caused by underdevelopment. Stunting is a stunting disease in children which is characterized by short stature. Stunting can be caused by several factors, including infection or malnutrition in pregnant women, malnutrition in infancy, and an unfavorable environment. The purpose of this study is to provide guidelines for preventing stunting in early childhood to the people of Parungseah Village, Sukabumi Regency, and it is hoped that parents will be aware of the importance of knowledge about stunting from an early age. We specifically encourage health workers in this setting to provide health education to increase mothers' knowledge about stunting.

Keywords: *Stunting, Education, Nutritional Status, Mother's Knowledge*

Abstrak

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi yang kronis yang terjadi pada saat periode kritis proses tumbuh kembang mulai janin. Masalah gizi ini mengacu pada kualitas kehidupan anak, dilihat dari tumbuh kembangnya yang tidak sesuai dengan kemampuan genetiknya. Terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan balita di sebabkan stunting. Stunting adalah penyakit tumbuh kembang anak yang ditandai dengan rendahnya tinggi badan serta pada saat bertambahnya usia tubuh anak yang mengalami stunting tidak berkembang baik sesuai dengan usianya dan berlangsung dalam waktu lama. Stunting bisa dipicu oleh beberapa faktor di antaranya infeksi atau kekurangan gizi pada ibu hamil, kekurangan gizi pada saat bayi, dan stimulasi yang buruk dari lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan binaan kepada masyarakat di desa Parungseah Kecamatan Sukabumi terkait pencegahan stunting yang terjadi pada balita dan di harapkan juga kepada orang tua untuk lebih menyadari sejak awal betapa pentingnya pengetahuan mengenai stunting. Disarankan juga kepada pihak tenaga kesehatan yang khususnya berada di lingkungan tersebut dapat memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting.

Kata kunci : **Stunting, Pendidikan, Status gizi, Pengetahuan ibu**

PENDAHULUAN

Stunting adalah kekurangan gizi pada balita yang berlangsung lama dan menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak. Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, dari janin hingga usia 24 bulan. Kondisi ini menyebabkan perkembangan otak dan fisik terhambat, rentan terhadap penyakit, sulit berprestasi, dan saat dewasa mudah menderita obesitas sehingga berisiko terkena penyakit jantung, diabetes, dan penyakit tidak menular lainnya.

Stunting merupakan keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan populasi menurut World Health Organization (WHO). Di Indonesia Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 balita penderita stunting sekitar 35,7 %. Sebanyak 18,5 % kategori sangat pendek dan 17,1 % kategori pendek, terjadi peningkatan pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menjadi 37,2% balita yang mengalami stunting , dari jumlah presentase tersebut 19,2% anak pendek dan 18% sangat pendek, dan pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 terjadi penurunan angka prevalensi stunting menjadi 30,8 %.

Dalam Rencana Pembangunan Menengah Nasional (RPJMN), menargetkan penurunan prevalensi stunting (pendek dan sangat pendek) pada anak baduta (dibawah 2 tahun) adalah menjadi 28% (RPJMN, 2015-2019). Prevalensi balita pendek di DIY pada tahun 2015 adalah 14,36%, turun pada tahun 2016 menjadi 11%, dan kembali terjadi peningkatan 13,86% pada tahun 2017. Prevalensi balita pendek terbesar adalah Kabupaten Gunungkidul (20,60%) dan

terendah Kabupaten Bantul (10,41%). Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul di wilayah Puskesmas Gedangsari II yang tertinggi angka kejadian stunting sebanyak 30,60%. Prevalensi stunting pada tahun 2018 di kabupaten gunungkidul terjadi penurunan menjadi 18,47%, sedangkan di puskesmas gedangsari II menjadi 21,31%. Hasil Riskesdas 2013 menyebutkan kondisi konsumsi makanan ibu hamil dan balita tahun 2016-2017 menunjukkan di Indonesia 1 dari 5 ibu hamil kurang gizi, 7 dari 10 ibu hamil kurang kalori dan protein, 7 dari 10 Balita kurang kalori, serta 5 dari 10 Balita kurang protein. Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, jarak kelahiran anak yang pendek, dan hipertensi. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak.

Gangguan pertumbuhan ini terjadi akibat beberapa faktor diantaranya faktor sosial-ekonomi, faktor janin, dan faktor ibu. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Empat kelompok rawan masalah gizi adalah bayi, anak usia bawah lima tahun, ibu hamil dan para usia lanjut. Ibu hamil yang merupakan salah satu kelompok rawan gizi perlu mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan berkualitas agar ibu tersebut dapat menjalani kehamilannya dengan sehat (Kemenkes RI, 2012).

Kondisi kesehatan dan status gizi ibu saat hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan janin. Ibu yang mengalami kekurangan energi kronis atau anemia selama kehamilan akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). BBLR lahir rendah banyak dihubungkan dengan tinggi badan yang kurang atau stunting.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Stunting

Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Stunting juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya. Tidak jarang masyarakat menganggap kondisi tubuh pendek merupakan faktor genetika dan tidak ada kaitannya dengan masalah kesehatan.

Faktanya, faktor genetika memiliki pengaruh kecil terhadap kondisi kesehatan seseorang dibandingkan dengan faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan. Biasanya, stunting mulai terjadi saat anak masih berada dalam kandungan dan terlihat saat mereka memasuki usia dua tahun. Stunting memiliki gejala-gejala yang bisa anda kenali, misalnya :

- Wajah tampak lebih muda dari anak seusianya,
- Pertumbuhan tubuh dan gigi yang terlambat,
- Memiliki kemampuan fokus dan memori belajar yang buruk,
- Pubertas yang lambat,

- Saat menginjak usia 8-10 tahun, anak cenderung lebih pendiam dan tidak banyak melakukan kontak mata dengan orang sekitarnya,
- Berat badan lebih ringan untuk anak seusianya.

Pihak Kementerian Kesehatan menegaskan bahwa stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas masyarakat Indonesia. Bukan hanya mengganggu pertumbuhan fisik, anak-anak juga mengalami gangguan perkembangan otak yang akan memengaruhi kemampuan dan prestasi mereka. Selain itu, anak yang menderita stunting akan memiliki riwayat kesehatan buruk karena daya tahan tubuh yang juga buruk. Stunting juga bisa menurun ke generasi berikutnya bila tidak ditangani dengan serius.

Faktor-faktor penyebab Stunting

Mengingat stunting adalah salah satu masalah kesehatan yang cukup membahayakan, memahami faktor penyebab stunting sangat penting untuk dilakukan. Dengan begitu, anda bisa melakukan langkah-langkah preventif untuk menghindarinya. Berikut ini beberapa faktor penyebab stunting yang perlu anda ketahui :

1. Kurang Gizi dalam Waktu Lama
Tanpa disadari, penyebab stunting pada dasarnya sudah bisa terjadi sejak anak berada di dalam

kandungan. Sebab, sejak di dalam kandungan, anak bisa jadi mengalami masalah kurang gizi. Penyebabnya, adalah karena sang ibu tidak memiliki akses terhadap makanan sehat dan bergizi seperti makanan berprotein tinggi, sehingga menyebabkan buah hatinya turut kekurangan nutrisi. Selain itu, rendahnya asupan vitamin dan mineral yang dikonsumsi ibu juga bisa ikut memengaruhi kondisi malnutrisi janin. Kekurangan gizi sejak dalam kandungan inilah yang juga bisa menjadi penyebab terbesar kondisi stunting pada anak.

2. Pola Asuh Kurang Efektif

Pola asuh yang kurang efektif juga menjadi salah satu penyebab stunting pada anak. Pola asuh di sini berkaitan dengan perilaku dan praktik pemberian makanan kepada anak. Bila orang tua tidak memberikan asupan gizi yang baik, maka anak bisa mengalami stunting. Selain itu, faktor ibu yang masa remaja dan kehamilannya kurang nutrisi serta masa laktasi yang kurang baik juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan otak anak.

3. Pola Makan

Rendah akses terhadap makanan dengan nilai gizi tinggi serta menu

makanan yang tidak seimbang dapat memengaruhi pertumbuhan anak dan meningkatkan risiko stunting. Hal ini dikarenakan ibu kurang mengerti tentang konsep gizi sebelum, saat, dan setelah melahirkan.

4. Tidak Melakukan Perawatan Pasca Melahirkan

Setelah bayi lahir, sebaiknya ibu dan bayi menerima perawatan pasca melahirkan. Sangat dianjurkan juga bagi bayi untuk langsung menerima asupan ASI agar dapat memperkuat sistem imunnya. Perawatan pasca melahirkan dianggap perlu untuk mendeteksi gangguan yang mungkin dialami ibu dan anak pasca persalinan.

5. Gangguan Mental dan Hipertensi Pada Ibu

Pola asuh yang kurang efektif juga menjadi salah satu penyebab stunting pada anak. Pola asuh di sini berkaitan dengan perilaku dan praktik pemberian makanan kepada anak. Bila orang tua tidak memberikan asupan gizi yang baik, maka anak bisa mengalami stunting. Selain itu, faktor ibu yang masa remaja dan kehamilannya kurang nutrisi serta masa laktasi yang kurang baik juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan otak anak.

6. Sakit Infeksi yang Berulang

Sakit infeksi yang berulang pada anak disebabkan oleh sistem imunitas tubuh yang tidak bekerja secara maksimal. Saat imunitas tubuh anak tidak berfungsi baik, maka risiko terkena berbagai jenis gangguan kesehatan, termasuk stunting, menjadi lebih tinggi. Karena stunting adalah penyakit yang rentan menyerang anak, ada baiknya Anda selalu memastikan imunitas buah hati terjaga sehingga terhindar dari infeksi.

7. Faktor Sanitasi

Sanitasi yang buruk serta keterbatasan akses pada air bersih akan mempertinggi risiko stunting pada anak. Bila anak tumbuh di lingkungan dengan sanitasi dan kondisi air yang tidak layak, hal ini dapat memengaruhi pertumbuhannya. Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan juga merupakan salah satu faktor penyebab stunting.

Cara Mencegah Stunting

Menyadari bahwa stunting adalah masalah kesehatan yang berisiko tinggi dan dapat memengaruhi pertumbuhan anak hingga dewasa, Anda tentu perlu mengenal berbagai usaha pencegahannya. Simak beberapa tindakan preventif yang dapat

dilakukan untuk mencegah stunting. Tindakan pencegahan ini sebaiknya dilakukan sebelum, saat, dan sesudah masa kehamilan.

1. Pahami Konsep Gizi

Pastikan Anda mendapatkan asupan gizi yang cukup setiap hari, terlebih saat masa kehamilan. Pahami konsep gizi dengan baik dan terapkan dalam pola asuh anak.

2. Pilihan Menu Beragam

Upayakan untuk selalu memberi menu makanan yang beragam untuk anak. Jangan lupakan faktor gizi dan nutrisi yang dibutuhkan mereka setiap harinya. Saat masa kehamilan dan setelahnya, ibu pun perlu mendapatkan gizi yang baik dan seimbang agar dapat menghindari masalah stunting.

3. Pemeriksaan Rutin

Selama masa kehamilan, ibu perlu melakukan check up atau pemeriksaan rutin untuk memastikan berat badan sesuai dengan usia kehamilan. Ibu hamil juga tidak boleh mengalami anemia atau kekurangan darah karena akan memengaruhi janin dalam kandungan. Kontrol tekanan darah ini bisa dilakukan saat check up rutin.

4. Pentingnya ASI

Air susu ibu (ASI) mengandung banyak gizi baik yang dapat menunjang pertumbuhan anak. Dalam ASI, terdapat zat yang dapat membangun sistem imun anak sehingga menjauhkan mereka dari berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah stunting.

5. Konsumsi Asam Folat

Asam folat berperan penting untuk mendukung perkembangan otak dan sumsum tulang belakang bayi. Zat ini juga dapat mengurangi risiko gangguan kehamilan hingga 72%. Dengan asupan asam folat, kegagalan perkembangan organ bayi selama masa kehamilan juga bisa dicegah.

6. Tingkatkan Kebersihan

Sakit infeksi yang berulang pada anak disebabkan oleh sistem imunitas tubuh yang tidak bekerja secara maksimal. Saat imunitas tubuh anak tidak berfungsi baik, maka risiko terkena berbagai jenis gangguan kesehatan, termasuk stunting, menjadi lebih tinggi. Karena stunting adalah penyakit yang rentan menyerang anak, ada baiknya anda selalu memastikan imunitas buah hati terjaga sehingga terhindar dari infeksi.

7. Faktor Sanitasi

Faktor sanitasi dan akses air bersih menjadi salah satu fokus yang bisa Anda lakukan untuk mencegah stunting pada anak. Jagalah kebersihan diri dan lingkungan agar tidak ada bakteri, jamur, kuman, dan virus yang mengontaminasi tubuh Anda dan si kecil. Anda juga disarankan selalu memperhatikan kebersihan tubuh maupun tangan. Sebab, apabila tangan kotor, bukan tidak mungkin kuman menjangkiti makanan yang masuk ke dalam tubuh sehingga menyebabkan masalah kurang gizi. Dalam waktu lama, masalah kurang gizi yang berkepanjangan tersebut dapat menyebabkan stunting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada yang berhubungan dengan pemahaman dunia kehidupan social.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang stunting. Informan ditentukan secara purposive sampling, dengan karakteristik informan adalah ibu yang memiliki balita di Desa Parungseah Kecamatan Sukabumi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan Focus Group Discussion

(FGD) untuk mendapatkan data primer. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sejumlah enam 6 ibu, instrumen dalam penelitian kualitatif adalah panduan wawancara mendalam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan 30-40 menit. Analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh data dari enam 6 informan. Pengetahuan ibu tentang stunting pada balita merupakan istilah yang jarang di dengar di kalangan masyarakat Desa Parungseah. Kurangnya akses informasi menjadi salah satu penyebab minimnya pengetahuan tentang stunting mulai dari definisi. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek D, N, R bahwa ibu tidak mengerti apa itu stunting, dan dari subjek W, M, T mengatakan bahwa stunting itu pendek, sebatas itu saja pengetahuan mereka yang itu pun di dapat dari televisi, sebagaimana dikatakan: “saya taunya stunting itu adalah pendek, kaya yang ada di iklan televisi.” Definisi stunting yang sebenarnya adalah keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Stunting menggambarkan keadaan gizi kurang yang sudah berjalan lama dan memerlukan waktu bagi anak untuk berkembang serta pulih kembali (6). Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa definisi yang disampaikan informan masih kurang tepat dengan definisi yang sebenarnya.

Pengetahuan informan tentang penyebab stunting masih sangat kurang, sebagaimana diungkapkan oleh informan N dan R bahwa anak pendek itu karena genetik dan tidak ada hubungannya dengan asupan makanan, sebagaimana dikatakan: “penyebab stunting atau pendek itu ya karena keturunan, kalau ada orang tuanga atau kakek nenek yang pendek ya biasanya keturunan selanjutnya bisa pendek juga”. Jawaban tersebut hampir sama dari semua informan, sedangkan penyebab stunting yang sebenarnya yaitu:

1) Faktor anak, meliputi: intake makanan yang tidak adekuat, berat badan lahir rendah, dan status kesehatan yang buruk;

2) Faktor keluarga, meliputi: kualitas dan kuantitas makanan yang tidak adekuat, sumber rumah tangga yang rendah, struktur dan banyaknya anggota keluarga, perilaku yang kurang, dan pelayanan kesehatan yang kurang;

3) Faktor lingkungan, meliputi: infrastruktur sosial ekonomi, pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, air dan sanitasi. Semua informan tidak tahu tentang faktor predisposisi stunting, hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh subjek W jika sama sekali tidak mengetahui faktor penyerta penyebab stunting, sebagaimana dikatakan: “lhaa penyebab stunting aja saya tidak tahu apalagi penyertanya, apa mungkin makanan apa ya Bu..”. Jawaban tersebut hampir sama dengan jawaban informan yang lain. Faktor predisposisi stunting yaitu: 1) Usia Ibu, penelitian Ramli et all (2009), menunjukkan hasil bahwa ibu dengan usia 35-44 tahun lebih berisiko melahirkan anak yang stunting pada penelitian yang dilakukan pada 2379 anak di Ghana; 2) Jumlah anggota keluarga,

jumlah anggota dalam rumah tangga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita adalah jumlah anggota keluarga yang banyak. Pendidikan Ibu, hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki peluang anaknya mengalami stunting sebesar 0,049 kali lebih besar dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi (4); 4) Pekerjaan Ibu, menurut Ramli et all (2009), bahwa ibu-ibu yang bekerja tidak mempunyai cukup waktu untuk memperhatikan makanan anak yang sesuai dengan kebutuhan dan kecukupan serta kurang perhatian dan pengasuhan kepada anak.

Pengetahuan informan tentang pencegahan terhadap stunting masih sangat kurang, hal tersebut diperoleh dari jawaban informan sebagaimana dikatakan: “hmmm mungkin dapat dicegah dengan memberikan makanan yang bergizi dan anak diminta olah raga teratur”. Pernyataan informan tersebut merupakan jawaban rata-rata informan. Stunting dapat dicegah dengan: 1) Praktek pengasuhan yang baik; 2) Pelayanan kesehatan termasuk antenatal care, post natal, dan pembelajaran dini yang berkualitas; 3) Akses pada makanan yang bergizi; 4) Mudahnya akses pada air dan sanitasi.

Pengetahuan informan tentang dampak stunting masih sangat kurang. Subjek M, N mengatakan bahwa dampak dari balita yang pendek itu ketika dewasa juga akan tetap pendek. Sebagaimana dikatakan: “kalau dari kecil sudah pendek biasanya ya pendek terus sampai besar sampai tua, nah terus nanti anaknya atau keturunannya bisa pendek juga”. Dampak stunting sendiri meliputi

dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek meliputi: 1) Peningkatan kesakitan dan kematian anak; 2) Perkembangan kognitif, motorik, verbal anak tidak optimal; 3) Peningkatan biaya kesehatan. Sementara dampak jangka panjang yaitu: 1) Postur tubuh yang tidak optimal ketika dewasa; 2) Meningkatnya penyakit obesitas dan penyakit lainnya; 3) Menurunnya kesehatan reproduksi; 4) Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat usia sekolah; 5) Produktivitas dan kapasitas bekerja yang kurang optimal (9).

Pengetahuan informan tentang asupan gizi yang optimal pada bayi dan balita untuk mencegah stunting masih kurang. Sebagaimana dikatakan: “asupan gizi yang baik untuk balita itu pas masih bayi diberi ASI dan makanan tambahan kalau ASInya tidak lancar”. Jawaban subjek N menyatakan bahwa jika ASI tidak lancar dapat digantikan dengan makanan tambahan merupakan pernyataan yang tidak tepat. Bayi usia 0-6 bulan full ASI kecuali ada indikasi medis, usia 6-8 bulan diberi ASI 2 kali sehari atau lebih, usia 9-23 bulan diberi ASI 3 kali sehari atau lebih. Bayi usia 6-23 bulan mendapatkan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang memenuhi standar makanan bayi dan anak menurut WHO yaitu menerima 4 atau lebih jenis makanan berikut: umbi-umbian, produk olahan suus, kacang-kacangan, telur/ sumber protein lainnya, sayur dan buah kaya vitamin A, sayur dan buah lainnya.

Semua informan tidak tahu tentang indikator pengawasan stunting pada balita. Sebagaimana dikatakan: “ndak tahu saya Bu, apa indikatornya. Apa tinggi badan yang kurang Bu?”. Jawaban informan tersebut sudah mewakili informan yang lain yang juga

tidak tahu indikator untuk pengawasan stunting. Pengawasan stunting dapat dilakukan sejak bayi lahir. Pada saat bayi dan balita dapat dilakukan dengan: pemantauan pertumbuhan setiap bulan, menyelenggarakan pemberian makanan tambahan pada balita kurang gizi, menyelenggarakan stimulasi dini pertumbuhan dan perkembangan anak, dan catatan kesehatan balita.

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Salah satu pengetahuan yang harus dimiliki oleh ibu atau orang tua yang mempunyai balita yaitu tentang stunting atau pertumbuhan dan perkembangan balita. Ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang stunting akan mengupayakan dengan optimal tindakan apa saja yang dapat mencegah stunting. Tindakan pencegahan adalah langkah awal untuk mengatasi stunting. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang pengertian dan pencegahan stunting masih kurang, pengetahuan ibu tentang penyebab dan dampak masih sangat kurang, bahkan semua informan tidak tahu tentang faktor predisposisi dan pengawasan stunting. Hal tersebut dikarenakan kurangnya akses informasi tentang stunting ke masyarakat, sehingga pengetahuan ibu masih kurang.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Akses informasi tentang

stunting yang ibu dapat hanya dari iklan di televisi, dari iklan tersebut ibu tidak serta merta mencari informasi kembali ke tenaga kesehatan maupun internet sehingga hanya lewat begitu saja.

Stunting dapat berdampak sampai dewasa, sehingga perlu sekali ibu memahami tentang stunting. Anak usia sekolah dapat terjadi kurangnya prestasi. Anak tumbuh dewasa dapat terhambat perkembangannya sehingga tidak produktif atau susah mendapatkan pekerjaan, dapat pula mengalami gangguan reproduksi Dampak stunting lainnya yang lebih fatal yaitu dapat menyebabkan kematian. Informasi yang baik mengenai stunting yaitu ketika ibu sedang mempersiapkan kehamilannya, karena semenjak janin dalam kandungan sudah harus terpenuhi gizinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan ibu tentang stunting pada balita mayoritas masih sangat kurang antara lain tentang pengertian, penyebab, faktor predisposisi, pencegahan, dampak, indikator pengawasan stunting dan jenis asupan gizi yang optimal pada bayi dan balita untuk tumbuh kembang balita. Pengetahuan tentang stunting menurut ibu adalah anak yang pendek.

1. Bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas Parungseah.

Petugas kesehatan diharapkan dapat mengadakan program yang berinovasi untuk memajukan kesehatan balita, seperti memberikan penyuluhan tentang stunting pada setiap keluarga.

2. Bagi kader kesehatan di Desa Parungseah

Kader kesehatan diharapkan lebih pro aktif terhadap tenaga kesehatan yang terdapat

di wilayahnya seperti laporan jika ibu-ibu masih kurang informasi kesehatan balita khususnya tentang stunting.

3. Bagi ibu-ibu di Desa Parungseah

Ibu-Ibu diharapkan dapat mengakses informasi selain dari televisi. Informasi dapat diakses di internet, buku atau komunikasi dengan petugas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. (2017). Profil Kesehatan Kabupaten Bantul 2016. diakses 2 Juli 2018, <http://dinkes.bantulkab.go.id>

Millennium Challenge Account-Indonesia. (2015). Stunting dan Masa Depan Indonesia. diakses 2 Juli 2018, www.mca-indonesia.go.id.

Anindita, P. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc dengan Stunting (Pendek) pada Balita usia 6-35 Bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 1, No. 2, 617-626. Diakses 2 Juli 2018, <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>.

Picauly, I & Toy, S.M. (2013). Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(1): 55-62.5. Gibney, M., Margetts, B., Keaney, J., Arab, L. (2008). *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC

Ramli, Kingsley, E., Kerry, J., Steven, J., Jennifer, J., and Michael, J. (2009). Prevalence and Risk Factors for Stunting and Severe Stunting Among under-fives in North Maluku Province of Indonesia. <http://www.biomedicalcentral.com>.

Achadi, E.L. (2008). *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rafindo Persada.8. Kementerian Keuangan. (2018). *Penanganan Terpadu Stunting Tahun 2018*. Direktur Anggaran Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

Atmarita, Zahrani, Y. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Kemenkes RI. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. ISSN 2088-270 X.

Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mubarak, W. (2012). *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.

Kemenkes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Cairncross, S. (2013). UNICEF ROSA “Stop Stunting” Conference. New Dehli.

Dinkes DIY. (2015). *Profil Kesehatan Kota Yogyakarta*. Yogyakarta : Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Faizal Azmi¹, Alinda², Ega Yusanti³, Siti Alisa Meilia⁴, Gina Nurul Sakinah⁵, Ria Rosmala⁶, Andi Lesmana⁷

Rahayu, L.S. (2011). Hubungan tinggi badan orang tua dengan perubahan status stunting dari usia 6-12 bulan ke usia 3-4 tahun. Tesis UGM, Yogyakarta..

LAMPIRAN



Faizal Azmi¹, Alinda², Ega Yusanti³, Siti Alisa Meilia⁴, Gina Nurul Sakinah⁵, Ria Rosmala⁶, Andi Lesmana⁷

